



RISET LIVING QUR'AN MENGENAI RITUAL PEMBACAAN YASIN 41 DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU

Linda Lisnawati¹, Bambang Husni Nugroho², Zaki Mubarak³

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

³UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

*Email: ¹lindalisna08@gmail.com, ²bambanghusninugroho@uinjambi.ac.id,
³zakimubarak@uinjambi.ac.id*

Abstract

This research describes in detail the process and meaning of the tradition of reading Surah Yasin 41 for teachers and students at the Purbabaru Musthafawiyah Islamic Boarding School which was held when they were facing a critical situation or had both personal and congregational needs. Using data obtained from documentation, direct observation and interviews, this research analyzes with a phenomenological approach related to the living Qur'an. This research found that the tradition of reading Yasin 41 in Mustafawiyah has a reference base from a Syafi'iyah cleric named Sheikh Ahmad Ad-Dairobi. yasin is accompanied by moving the gundal and patting the right thigh with one clap) and the closing stage (prayer reading). And according to the teachers and students who practice it, this ritual means the hope of salvation and a prayer so that the wishes will be immediately granted.

Keywords: *Living Qur'an, Surah Yasin, Yasin 41, Musthafawiyah, Purbabaru*



Abstrak

Riset ini secara cukup detail menggambarkan tentang proses dan pemaknaan tradisi pembacaan surah Yasin 41 bagi guru dan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang diselenggarakan ketika sedang menghadapi keadaan yang genting atau memiliki baik hajat pribadi maupun hajat jemaah. Mempergunakan data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi langsung dan wawancara, riset ini menganalisa dengan pendekatan fenomenologis yang berkaitan dengan living Qur'an. Riset ini menemukan bahwa tradisi pembacaan Yasin 41 di Musthafawiyah memiliki dasar rujukan dari seorang ulama Syafi'iyah bernama Syekh Ahmad Ad-Dairobi. Ritual pelaksanaannya meliputi tahap persiapan (mempersiapkan anggota dan gundal/alat hitung), tahap pelaksanaan (dibuka dengan membaca *istighfar*, *tawasul*, membaca yasin diiringi memindahkan gundal serta menepuk paha kanan dengan satu kali tepukan) dan tahap penutupan (pembacaan doa). Dan menurut para guru dan santri yang mengamalkannya, ritual ini bermakna pengharapan akan keselamatan dan doa agar hajat segera dikabulkan.

Kata Kunci: Living Qur'an, Surah Yasin, Yasin 41, Musthafawiyah, Purbabaru



A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat muslim umumnya berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui praktik respon dan apresiasi baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. Adapula yang merespon dalam bentuk sosio-kultural. Kesemuanya itu karena mereka mempunyai ketetapan hati bahwa berkorelasi dengan Al-Qur'an secara maksimum akan mendapat kebahagiaan tersendiri.¹

Dewasa ini, sudah banyak model respon dan juga apresiasi terhadap Al-Qur'an yang dapat dikatakan bentuk kreatif dari beragam apresiasi pada masa sebelumnya. Bacaan Al-Qur'an memenuhi intensitas komunitas Islam, seperti halnya anak-anak melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung; potongan ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan jimat yang ditulis pada suatu media atau dibaca dalam waktu tertentu;² membaca surah-surah pilihan; membaca surah *yasin* dalam tradisi tahlilan dan *yasinan*; serta berbagai model apresiasi yang lain.

Model-model apresiasi yang telah disebutkan di atas dalam kaitannya mulai merambah ke lingkup kajian living Qur'an sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an.³

Secara umum, praktik interaksi sebagai model apresiasi terhadap Al-Qur'an dalam masyarakat Muslim Indonesia dapat dikategorisasikan menjadi tiga tradisi. Pertama, selamatan. Selamatan merupakan kenduri⁴ untuk meminta atau memberikan selamat terhadap suatu peristiwa, misalnya mengadakan selamatan atas pernikahan, lahiran, khitanan dan lain sebagainya yang jemuannya bisa beraneka rupa, biasanya meliputi nasi kenduri beserta hidangan lain seperti ayam, telur rebus, sambal tempe, urap⁵ dan lain-lain. Praktik ini

¹Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)", *Jurnal Ma'fhum*, Vol. 4, No. 1 (2019), 10-11.

²*Ibid.*,

³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Banten: Waqaf Darus-Sunnah, 2019), 22.

⁴ Kenduri adalah bentuk perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan sebagainya., (KBBI Daring), diakses melalui alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kenduri>, Jum'at, 20 November 2020, pukul: 11:48.

⁵Urap merupakan jenis makanan dari kelapa parut yang dibumbui untuk campuran sayur-mayur rebus, ubi, ketan, dan sebagainya. (KBBI Daring), diakses melalui alamat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Urap>, Rabu, 20 Februari 2021, pukul: 11:03.



begitu lazim di kalangan umat Islam Indonesia sehingga ia dianggap sebagai bagian dari budaya populer.⁶

Kedua, praktik-praktik yang berkenaan dengan kematian. Kematian bukanlah hal yang sederhana bagi keluarga yang ditinggal ketimbang bagi si mayit. Banyak kewajiban yang mesti dijalankan oleh mereka, mulai dari acara pemandian, pengafanan, dan penguburan yang meliputi praktik kenduri yang dilaksanakan berturut-turut pada malam pertama, kedua, ketiga, ketujuh, ke-40 dan ke-100 setelah hari kematian si mayit.⁷

Ketiga, praktik yang berkenaan dengan peringatan hari lahir atau *maulid*. Ini adalah perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan bermakna penghormatan bagi beliau dari umat Islam. Praktik ini dilakukan oleh hampir setiap komunitas muslim di dunia, sesuai dengan budayanya masing-masing, di Indonesia contohnya, perayaan *maulid* yang paling resmi diadakan di Istana Negara di mana hanya orang tertentu saja yang diperkenankan hadir. Perayaan *maulid* menjadi contoh dari sebuah praktik keagamaan populer.⁸

Ritual praktik-praktik keagamaan di atas, lazim disertai dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama sekali Q.S. 36 (*yasin*), dengan tujuan menaruh harapan agar memperoleh berkah dari apa yang dibacakan dan digelar dalam acara-acara tersebut.⁹ Kebiasaan ini kemudian memunculkan sebuah praktik keagamaan yang telah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim di Indonesia, sebagaimana dikenal dengan tradisi *yasinan*.

Surah *Yasin* yang diyakini mempunyai nilai pahala tinggi bagi yang membacanya dan mendatangkan keberkahan serta kedamaian di dalam kehidupan masyarakat. Artinya, tradisi *Yasinan* dijadikan sebagai dasar dan media sarana dalam pengembangan nilai-nilai Islami bagi masyarakat Islam.¹⁰

Tradisi *yasinan* kemudian memiliki ragam praktik dalam implementasinya di berbagai wilayah Indonesia salah satunya pengamalan surah *Yasin* di pondok pesantren Musthafawiyah yang berada di desa Purbabaru, Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, yang disebut dengan *Yasin 41*. Dinamakan demikian, karena pengamalan surah *Yasin* tersebut dibacakan sebanyak 41 kali

⁶ Ahmad Haris, "Islam Inovatif: Eksposisi Bid'ah dalam Teori dan Praktek", (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 163.

⁷ *Ibid.*, 164.

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*, 164.

¹⁰ Sumarni, "Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi *Yasinan* Pada Malam Jum'at (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nadhlah)". *Skripsi* (Universitas Hasanuddin Makassar, 2018), 22.



dengan maksimal 41 orang yang diselenggarakan ketika memiliki hajat atau sedang menghadapi sesuatu yang genting, baik itu hajat pribadi maupun umum.

Praktik pembacaan Yasin 41 di Musthafawiyah agak berbeda dengan lazimnya pembacaan surah yasin di masyarakat lainnya. Praktik pembacaannya mengharuskan anggota mensucikan diri (berwudu) terlebih dahulu. Kemudian mengatur posisi duduk yakni dengan cara melingkar dan merapatkannya dengan menyatukan lutut satu sama lain. Pembacaan Yasin 41 dibuka dengan bertawasul khususnya mengirimkan doa bagi ruh pengarang Yasin 41, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah yasin secara berjemaah yang dipimpin oleh salah seorang anggota yang dianggap paling baik bacanya. Sedangkan pada ayat ke 82 pada kalimat *كُنْ فَيَكُونُ* dibarengi menepuk paha sebelah kanan dengan satu kali tepukan. Selama pembacaan *Yasin 41* berlangsung, seluruh anggota tidak diperkenankan menggerakkan anggota badannya secara berlebihan hingga dilantungkannya pembacaan doa sebagai penutup amalan *Yasin 41* tersebut.

Berdasarkan hal inilah, riset ini mengkajinya dalam memandang ritual pembacaan Yasin 41 tersebut, melihat setiap proses pelaksanaan pembacaan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru serta mengungkap makna ritualnya menurut guru dan santri Musthafawiyah Purbabaru.

B. Pembahasan

1. Pengertian Ritual Dan Makna

Ibadah ritual adalah ibadah yang dilakukan seseorang yang mamfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri. Ibadah ritual merupakan hubungan personal antara seseorang dan Sang Pencipta.¹¹ Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak bala` dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.¹²

Ritual memang tidak perlu diperdebatkan, bahkan disudutkan dan dianggap sebagai prosesi yang melanggar SARA. Karena pada dasarnya, kita tidak pernah mengerti

¹¹ Rahmat Hidayat, dkk., *Ibadah Ritual, Ibadah Sosial: Jalan Kebahagiaan Dunia-Akhirat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 33.

¹² Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 95.
Linda Lisnawati, Bambang Husni Nugroho, dan Zaki Mubarak: *Riset Living Qur'an Mengena Ritual Pembacaan Yasin 41 Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*



apa yang ada pada diri seseorang. Kita tidak mampu memahami apa yang ada di hati setiap manusia. Dan kita sama sekali tidak tahu apa yang menjadi tujuan setiap manusia yang tengah khusyuk menyusun rangkaian-rangkaian kalimat doa dalam sanubarinya.¹³

Menurut Catherine Bell, ada banyak cara-cara mendasar yang menyebabkan orang beritualisasi. Ada banyak cara bertindak dan banyak situasi yang mendorong orang melakukan ritual. Budaya yang berbeda tentu berdampak pada cara yang berbeda-beda dari setiap orang yang mengalami dan menafsirkan dunianya.¹⁴

Oleh sebab itu, para ahli tidak bisa menggunakan kategori-kategori yang ada padanya dengan perpekstif yang dimilikinya untuk menganalisis budaya lain dari luar. Demikian juga para ahli tidak dapat menggunakan perpekstifnya untuk menggeneralisasi cara-cara, tindakan, pemahaman, dan nilai orang lain melalui aktivitas ritualnya.¹⁵

Sedangkan makna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata yang melekat dari apa yang dituturkan. Muzaiyanah dalam artikelnya yang berjudul "*Jenis Makna dan Perubahan Makna*" mengutip pendapat Ferdinand de Saussure bahwa pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.¹⁶

Muzaiyanah juga mengutip pendapat Bloomfield yang mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas unsur-unsur yang penting situasi di mana penutur mengujarnya. Dari pengertian di atas Muzaiyanah menyimpulkan bahwa batasan pengertian makna sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.¹⁷

2. Ragam Implementasi Yasinan Di Indonesia

Respon masyarakat untuk merefleksikan Al-Qur'an sangat beragam, bentuk refleksi masyarakat terhadap beberapa surah dalam Al-Qur'an yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang lalu kemudian bertransformasi menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual keagamaan maupun adat istiadat. Salah satu dari

¹³ Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 17.

¹⁴ N. Febby Patty, *Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)* (Gema Teologi, Vol. 38, No. 2, Oktober 2014), 225.

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Muzaiyanah, *Jenis Makna dan Perubahan Makna, "Artikel"* (IAIN Palembang, Wardah: No. 25/Th. XXIV/Desember 2012), 146.

¹⁷ *Ibid.*,



beberapa surah tersebut adalah surah yasin yang menempati nomor 36 dalam tata urutan mushaf Al-Qur'an.¹⁸

Masing-masing daerah memiliki cara berbeda-beda dalam menerapkan yasinan, ada yang mengemasnya bersama tahlilan setiap malam jum'at, ada juga yang menyematkannya dalam berbagai acara seperti ulang tahun, khitanan, nikahan, *selamatan* ataupun kenduri kematian. Di sini, riset ini akan menyinggung beberapa diantaranya saja yang mungkin juga sudah kerap disinggung oleh banyak kalangan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Slamatan* atau Kenduri

Slamatan, berasal dari bahasa Jawa yang ada dalam bahasa Indonesia berarti selamat, adalah suatu acara makan bersama atau santapan ritual yang diadakan untuk menandai suatu acara tertentu. Struktur dasar dari kegiatan itu biasanya meliputi sambutan oleh tuan rumah, menyambut para tamu serta menjelaskan maksud dan tujuan dari acara *slamatan* itu. Membaca beberapa ayat Al-Qur'an, memanjatkan doa, dan terakhir adalah acara makan bersama yang sekaligus mengakhiri acara *slamatan* tersebut.¹⁹

Slamatan sering diasosiasikan dengan kenduri atau *shadaqah*. Sejauh menyangkut struktur dasar kegiatan itu, *slamatan*, *kenduri*, ataupun *sedekah* adalah sama, atau bisa saling bertukar nama. Namun kenduri atau *sedekah* terutama bertujuan untuk merayakan peristiwa yang penuh suka cita seperti pernikahan dan perayaan-perayaan. Akan tetapi, penerapan dari istilah-istilah ini berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya sehingga istilah-istilah ini dengan mudah dibedakan oleh orang setempat.²⁰

Wilayah Jambi misalnya, kenduri seringkali diasosiasikan dengan peristiwa yang penuh suka cita.²¹ Seumpamanya pernikahan, kelahiran, khitanan, membuka usaha, menempati rumah baru dan lain sebagainya. Sedangkan di Riau, kenduri seringkali diasosiasikan dengan peristiwa duka cita. Misalnya kenduri permohonan

¹⁸ Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)", *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 2.

¹⁹ Ahmad Haris, "Islam Inovatif: Eksposisi Bid'ah dalam Teori dan Praktek", 163.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ *Ibid.*,



kesembuhan dari penyakit dan lebih spesifiknya lagi yakni membacakan Al-Qur'an dan mengirimkan doa bagi si mayit (kenduri kematian).

Sejauh berkenaan dengan membacakan Al-Qur'an bagi si mayit, sudah lazim bagi orang-orang menyertainya dengan bacaan surah Yasin (Q.S: 36) dan menyematkannya dengan *tahlil*(membaca *laa ilaaha illa Allah*) selama beberapa waktu lamanya, biasanya 50 atau 100 kali, serta memanjatkan doa agar Allah mengampuni dosa si mayit, sehingga ia memperoleh keselamatan dan berkah dari apa yang telah dibacakan ataupun digelar dalam acara *slametan* itu.²²

Slametan, yang ditutup dengan acara makan bersama ini, dilaksanakan berturut-turut pada malam pertama, kedua, ketiga, ketujuh, ke-25, ke-40, dan ke-100 setelah hari kematian si mayit. Acara ini juga dilaksanakan secara tahunan yang disebut dengan *haul* (dari bahasa Arab *hawl*, jangka waktu satu tahun), dengan maksud memperingati hari meninggalnya si mayit dengan carayang sama. Jadi keluarganya akan terus melakukan perhitungan hari hingga dilaksanakannya malam yang ke 100.²³

b. Tahlilan kematian

Tahlilan berarti mengucapkan kalimat tauhid "*laa ilaaha illallah*" secara berulang-ulang. Pada acara tahlilan biasanya dibaca beberapa kalimat dzikir seperti *tasbih*, *tahmid* dan *tahlil*. Maka karena tahlil adalah dzikir yang paling utama, disebutlah istilah pertemuan itu dengan tahlilan. Biasanya di samping membaca tahlil sebagai bagian terpenting dari acara tersebut, ada makanan yang dibagi-bagikan lazim disebut *berkat*.²⁴

Di sela-sela tahlilan kematian, ada juga acara yang populer di tengah masyarakat Syafi'iyah Indonesia, yaitu membacakan Al-Qur'an untuk si mayit, seperti membacakan surah Yasin. Biasanya, Al-Qur'an itu dibaca di dekat kuburan dengan mengundang beberapa orang yang pandai membaca Al-Qur'an, tidak jarang diberi upah khusus, secara beramai-ramai. Di sebagian daerah, itu dilakukan di rumah si mayit dengan cara yang mirip secara bersama-sama.²⁵

²²*Ibid.*, 164.

²³*Ibid.*,

²⁴ Basyir, Abu Umar, *Imam Syafi'i Menggugat Syafi'iyah* (solo: Rumah Dzikir, t.t), 63

²⁵*Ibid.*, 69.



c. Wiridan

Tidak jarang tradisi *yasinan* atau *perwiridan* digunakan sebagai majelis *taklim* dan dzikir mingguan bagi masyarakat setempat. Di sisi lain, tradisi wirid dan *yasinan* ini bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang awalnya tidak kenal menjadi saling kenal, yang belum akrab menjadi lebih akrab. Kegotongroyongan warga dalam mensukseskan acara, solidaritas sosial, tolong-menolong, rasa simpati dan empati ketika ada seseorang kerabatnya yang kesusahan atau kerabatnya yang berduka, juga merupakan sisi lain dari adanya tradisi wirid dan *yasinan*.²⁶

Makna lain ialah nilai ekonomis. Dalam *perwiridan* dan *yasinan* terkadang ada suguhan makanan berupa *snack*, makan dan *berkat* yang dibawa pulang. Tentunya bagi warga ini merupakan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan bagi keluarganya. Hal ini dikarenakan adanya nilai ekonomis terhadap gotong royong dalam penyajian makanan yang dapat mengurangi pengeluaran tenaga, waktu juga biaya.²⁷

Selain itu, konsep teologi dan filsafat yang terdapat pada *perwiridan* dan *yasinan* turut serta dalam membentuk mental solidaritas. Misalnya pengaruh dari konsep teologi, masyarakat percaya bahwa dosa mereka terhadap sesama manusia itu dapat tertutup dengan amalan-amalan yang baik yang dilakukan selama hidup dalam bermasyarakat dengan bertindak sesuai petunjuk Al-Qur'an.²⁸

Adapun dari konsep filsafat, sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendirian yang pasti membutuhkan pertolongan orang lain, apalagi sesama umat muslim,²⁹ dituntut untuk saling tolong-menolong terutama dalam kebaikan agar dapat mempersatukan umat muslim dan menghindarkan pertikaian, baik antar keluarga, kerabat dekat maupun tetangga.

Beragam tradisi *yasinan* yang telah disebutkan di atas melahirkan tanggapan atau reaksi komunal yang menunjukkan respons sosial atau komunitas tertentu dalam menerapkan kehadiran Al-Qur'an, di antaranya adalah membaca Al-

²⁶ Rhoni Rodin, "Tradisi *Tahlilan* dan *Yasinan*", *Jurnal*, 85.

²⁷ *Ibid.*, 86.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*,

Qur'an dalam menghadapi segala problematika kehidupan, upaya pengobatan dan penyembuhan dengan Al-Qur'an, mengusai dunia persilatan menggunakan ayat Al-Qur'an, memohon dipermudah segala hajat serta menerapkan hal-hal tertentu dengan menggunakan ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan berbagai penerapan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, pesantren terbesar di Sumatera Utara berdiri sejak tahun 1912 yang lebih dikenal dengan pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an secara rutin dalam menghadapi sesuatu yang genting, yakni membacakan surah yasin sebanyak 41 kali upaya memohon kepada Allah agar hajat lebih cepat dikabulkan.

d. Pembacaan Yasin 41 di Musthafawiyah

Yasinan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan karena Yasinan dilaksanakan untuk kebaikan juga kemanfaatan. Guna pembacaan surah Yasin, tidak lain sebagai ikhtiar memohon ampunan kepada Allah untuk diri sendiri, serta saudara yang masih hidup ataupun yang telah meninggal, dan mengharapkan tercapainya suatu permohonan (hajat).³⁰

Banyak cara yang dapat dilakukan demi terkabulnya segala hajat atau permohonan, seperti menjalankan ibadah sholat sunnah tahajjud, menunaikan nazar, bersedekah, membaca surah-surah pilihan, membaca surah Yasin, dan lain sebagainya. Mengenai membaca surah yasin upaya permohonan hajat, hal ini diyakini berdasarkan sabda Rasulullah Saw. yang terdapat di dalam buku-buku hadis.³¹

Terkait hal ini, di Musthafawiyah terdapat sebuah amalan pembacaan Yasin 41 upaya bermunajat kepada Allah dalam menghadapi segala sesuatu yang genting agar hajat segera dikabulkan. Amalan Yasin 41 ini bersumber dari seorang ulama Fikih bermazhabkan Syafi'i, beliau adalah Syekh Ahmad ibn Umar Ad-Dairobi As-

³⁰*Ibid.*,

³¹Hadis tentang siapa yang membaca surah Yasin akan terpenuhi kebutuhannya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ad-Darimi,

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حَيْثَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ رَبَاحٍ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ فَضِيَتْ حَوَائِجُهُ

Lihat Musnad Ad-Darimi, hadis no. 3284.



Syafi'i. Nama beserta karangannya begitu terkenal di kalangan umat Islam terutama di kalangan pesantren,³² salah satunya di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Amalan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah sudah berjalan sejak awal berdirinya pesantren ini (1912 M). Amalan Yasin 41 tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Mulai dari pendiri Musthafawiyah, Syekh Musthafa Husein Nasution lalu beliau mengajarkan kepada muridnya, Syekh Abdul Halim Khatib. Hingga kini, sampai kepada guru-guru lainnya juga kepada santri-santrinya.

Adapun ritual pembacaan Yasin 41 ini, berdasarkan hasil riset dari riset yang telah riset ini lakukan dapat dibagi dalam tiga tahapan secara umum, antara lain: Tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan. Tahap persiapan dimulai dari mempersiapkan anggota pelaksana Yasin 41 berjumlah sebanyak 41 orang. Namun jika tidak memenuhi hitungan bilangan, maka hal ini tidak menjadi penghalang terhadap terlaksananya pembacaan Yasin 41 tersebut, dengan syarat bilangan bacaan surah yasinnya tetap dibacakan berjumlah 41 kali. Berdasarkan inilah amalan tersebut dinamakan dengan Yasin 41. Jika jumlah anggota pelaksana telah dipersiapkan maka seluruh anggota segera mengambil air wudhu terlebih dahulu, dipastikan anggota dalam keadaan suci. Kemudian dilanjutkan mengambil posisi duduk bersila dengan merapatkan dan menyatukan antara lutut satu dengan lutut anggota yang lain.

Selain itu, pelaksana juga mempersiapkan gundal atau alat hitung. Di Musthafawiyah, gundal yang lazim digunakan dapat berupa batu kerikil yang diperkirakan lebih besar daripada pasir dan lebih kecil daripada kerakal, anak korek api, permen, atau benda lainnya yang dapat digunakan sebagai alat penghitung agar tidak keliru dalam memperkirakan jumlah bilangan bacaan surah yasin tersebut.

³²Salah satu karangannya yang begitu populer di kalangan pesantren adalah kitab *Mujarobat Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan dan Penyembuhan Islam* diterjemahkan dari kitab *Fathul Muluk al-Majid al-Muallaf li Naf'il 'Abid wa Qam'i Kulli Jabbarin 'anid*, kitab *Mujarobat* karya Syekh Ahmad Dairobi al-Kabir ini merupakan kitab spiritual yang memuat berbagai pembahasan, di antaranya Amalan do'a-do'a al-Qur'an dan Sunnah, ilmu Rajah, Azimat, Wirid, dan amalan lainnya yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, Hadis, maupun ucapan dari Ulama. Tentu, semua amalan tersebut memiliki banyak manfaat, diantaranya untuk kesehatan, tolak bala, mendatangkan rezeki, tercapainya hajat dan lain sebagainya. Lihat Ahmad Dairobi, *Kitab Mujarobat Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan dan Penyembuhan Islam* diterjemahkan oleh Muhammad Zairul Haq, x-xi.

Adapun jumlah gundal yang dipersiapkan adalah terhitung 41 gundal. Gundal ini dibagikan secara merata kepada seluruh anggota yang akan diletakkan dihadapan masing-masing sesuai dengan jumlah anggotanya. Apabila anggota terdiri dari 41 orang maka setiap anggota mendapat satu gundal. Namun jika tidak mencakup, dapat dibagi secara merata sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

Gayung bersambut, beranjak dari segala persiapan anggota dan gundal diteruskan dengan tahap pelaksanaan. Pembacaan Yasin 41 ini akan dibacakan secara bersama-sama sekaligus dipandu oleh seseorang yang telah ditugaskan sebagai pembawa Yasin atau biasa disebut dengan imam. Penunjukan terhadap imam dalam acara ini tidak memiliki kriteria khusus, hanya saja dipercayakan bahwa seseorang itu benar memahami rentetan acara tersebut. Sebelum acara dimulai, imam akan menyampaikan kaifiat atau ritual khusus dalam pelaksanaan pembacaan Yasin 41. Hal ini untuk mengantisipasi kekeliruan sekaligus mengingatkan kembali ketentuan kaifiatnya. Berikut secara rinci ritual pelaksanaan pembacaan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru:

- 1) Membaca *istighfar* sebanyak tujuh (7) kali

استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه

- 2) Tawasul (membaca al-Fatihah sebanyak tiga (3) kali)

Sebagaimana tawasul, yang pertama ialah membacakan al-Fatihah yang dihadiahkan kepada baginda Rasulullah Saw. serta keluarga dan para sahabatnya, ke-dua dihadiahkan kepada Syekh Yasin yaitu, Ahmad ad-Dairobi as-Syafi'i, lalu yang ke-tiga dikhususkan kepada apa yang diniatkan (hajat).

Adapun lafadz tawasulnya adalah sebagai berikut:

الى حضرة النبي المصطفى محمد الرسول الله صلى الله عليه وسلم وعلى اهله واصحابه وذرياته
و ازواجه واهل بيته اجمعين, ولكافة الانبياء والمرسلين شئى لله له ولهم ثم الى ارواح ابائنا وامهاتنا
والى ارواح المسلمين والمسلمات والمؤمنين وامؤمنات من مشارق الارض الى مغاربها الفاتحة
ثم الى روح شيخ احمد الديرى الفاتحة

ثم خصوصا على هذه النية الفاتحة

- 3) Membaca surah Yasin

- Pada ayat pertamadibarengi memindahkan gundal ke tempat lain (ke arah kanan)

﴿يٰٓسٓ﴾

“Yaa siin.” (QS. 36:01).³³

- Pada ayat ke 58 dibaca berulang sebanyak tujuh (7) kali

﴿سَلَامٌ ۖ قَوْلًا مِّن رَّبِّ الرَّحِيمِ ۝٥٨﴾

“(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.” (QS. 36:58).³⁴

- Pada ayat ke 82 pada kalimat ﴿فَيَكُونُ﴾ dibarengi menepuk paha sebelah kanan

﴿إِنَّمَا ۖ أَمْرُهُ ۖ إِذْ أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ۝٨٢﴾

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.” (QS. 36:82).³⁵

4) Dilanjutkan dengan doa

Setelah ritual pembacaan Yasin 41 terlaksana secara tertib maka dilanjutkan dengan tahap penutupan, yakni doa bersama. Pembacaan doa akan dilantunkan langsung oleh imam yang telah ditunjuk sebagai pemandu pembacaan Yasin 41. Sebelum pelantunan doa selesai maka keadaan anggota tetap sebagaimana pada tahap pelaksanaan, tidak diperkenankan berbicara maupun meninggalkan tempat duduknya masing-masing. Keadaan ini menunjukkan sebagai adab terakhir dari acara tersebut.

e. Makna Ritual Pembacaan Yasin 41

Dari data yang diperoleh melalui wawancara yang telah dilakukan, riset ini menemukan beberapa makna dari ritual pembacaan Yasin 41 di pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Mulai dari makna duduk rapat dengan menyatukan lutut, beristighfar sebanyak tujuh kali, pemindahan gundal pada ayat pertama surah Yasin, pengulangan bacaan sebanyak tujuh kali pada ayat ke 58, dan menepuk paha

³³ Tim Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul* (Surakarta: CV Al-Hanan, 2009), 440.

³⁴*Ibid.*, 444.

³⁵*Ibid.*, 445.

sebelah kanan pada kalimat **كُنْ فَبُكُونُ** (ayat ke 82 surah Yasin). Dalam konteks duduk dengan menyatukan lutut, yakni mengandung arti penting dalam makna yang melambangkan dari kesatuan, maksudnya lebih mengharap kemakbulan doa atau permohonan kepada Allah, lebih diharapkan apabila lutut menyatu. Disamping itu, beristighfar dengan mengulang sebanyak tujuh kali juga mengandung makna yang sangat penting, yaitu agar seluruh anggota pelaksana bertaubat dengan sebenarnya taubat, penuh penyerahan dan kebulatan hati (sungguh-sungguh) dalam menghadap dan meminta kepada Allah.³⁶

Sedangkan dalam konteks memindahkan gundal menurut para guru dan santri di Musthafawiyah mengandung maknasebuah pengharapan atau permohonan (doa), yakni berharap dengan secepat memindahkan gundal tersebut maka secepat itu pula Allah mengabulkan terhadap apa yang dihajatkan. Selain itu, juga terdapat kandungan makna dalam pengulangan bacaan sebanyak tujuh kali pada ayat yang ke 58, yakni berkenaan dengan makna doa. Memohon keselamatan dalam artian kemakbulan suatu keinginan (hajat). Selanjutnya, ihwal menepuk paha sebelah kanan juga termuat kandungan makna di dalamnya yang serupa dengan memindahkan gundal yaitu bermakna pengharapan (doa), begitu terjadi tangan menampar pahadengan cepat maka begitupulalah harapan yang dihajatkan dengan segera dikabulkan oleh Allah.

C. Kesimpulan

Dari sini dapat dipahami, amalan Yasin 41 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru bersumber dari seorang ulama fikih terkemuka asal Mesir yaitu, Syekh Ahmad Ad-Dairobi As-Syafi'i. Kemudian diterima dan diamalkan oleh pendiri Musthafawiyah, Syekh Musthafa Husain Nasution. Lalu diwariskan oleh muridnya Syekh Abdul Halim Khatib, hingga pada akhirnya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sedangkan dalam pelaksanaan pembacaan Yasin 41 bahwa pada setiap prosesnya memuat makna penting yang berkenaan dengan suatu pengharapan ataupun permohonan (doa). Terbilang dari merapatkan lutut yang melambangkan kesatuan, lebih diharapkan kemakbulan doa apabila duduk bertemu lutut, pengulangan lafal *istighfar* mengandung

³⁶Hal ini dapat dilihat dari hasil interviu oleh beberapa guru dan juga santri di Pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru, pada: Rabu, 02 Desember 2020.



makna sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan harapan agar *taubah* diterima oleh-Nya. Selanjutnya memindahkan gundal dan menepuk paha kanan pada kalimat *كُنْ فَيَكُونُ* juga mengandung makna pengharapan atau doa, dalam artian dengan secepat gundal dipindahkan dan secepat tangan menepuk paha kanan maka harapannya secepat itu pulalah apa yang dihajatkan segera Allah kabulkan.



DAFTAR RUJUKAN

1. Buku

- Ahmad Haris, *“Islam Inovatif: Eksposisi Bid`ah dalam Teori dan Praktek”*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), hlm. 163.
- Basyir, Abu Umar, *Imam Syafi`I Menggugat Syafi`iyyah* (solo: Rumah Dzikir, t.t), hlm. 63.
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 95.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living Qur`an-Hadis* (Banten: Waqaf Darus-Sunnah, 2019), hlm. 22.
- Rahmat Hidayat, dkk., *Ibadah Ritual, Ibadah Sosial: Jalan Kebahagiaan Dunia-Akhirat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 33.
- Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 17.

2. Buku Terjemahan

- Ad-Dairobi, Syekh Ahmad, *Kitab Mujarrobot Referensi Terlengkap Ilmu Pengobatan dan Penyembuhan Islam* diterjemahan oleh Muhammad Zairul Haq (Jakarta: Turos Pustaka, 2019), hlm. x-xi.

3. Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Agus Roiawan, “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur`an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)”, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), hlm. 2.
- Sumarni, “Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jum`at (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nadhlah)”, *Skripsi* (Universitas Hasanuddin Makassar, 2018), hlm.22.

4. Artikel dalam Media Massa

- Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, “Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur`an di Ponpes Ngalah Pasuruan”, *Jurnal Mafhum*, Vol. 4, No. 1 (2019), hlm. 10-11.
- Muzaiyanah, *Jenis Makna dan Perubahan Makna, “Artikel”* (IAIN Palembang: Wardah, No. 25/Th. XXIV/Desember 2012), hlm. 146.
- Patty, N. Febby, *Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)* (Gema Teologi, Vol. 38, No. 2, Oktober 2014), hlm. 225.
- Rhoni Rodin, “Tradisi Tahlilan dan Yasinan”, *Jurnal* (Bengkulu: STAIN Curup, 2013), hlm. 85.